

SINKRONISASI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM GUNA MENYIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA MENYONGSONG SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA

Prawidya Lestari

Stainu purworejo

prawidya.lestari@gmail.com

Abstract

Whereas in this modern era the Needs of superior human resource that are intelligent and religious is incrising. Islamic boarding schools as one of the oldest educational institutions in Indonesia has produced religious human figures, on the other hand Islamic higher education as a modern educational institution gives a pattern in the embodiment of intelligent human beings. Unfortunately, the two biggest educational potentials owned by the majority NahdlatulUlama organization are still independent, it hasn't synchronized properly yet. On the basis of these conditions, education thinkers and institutions in the NahdlatulUlama environment should pay more attention so that Islamic boarding schools and Islamic higher education can be synchronized as an innovative effort to prepare the human resources needed in their day to welcome a century of Nahdlatul Ulama.

Keywords: *Pesantren Education, Islamic Religion College and Human Resources*

Abstrak

Zaman modern ini kebutuhan sumber daya manusia unggul yang berkarakter cerdas dan religious meningkat. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah menghasilkan figure manusia yang religious, disatu sisi perguruan tinggi islam sebagai lembaga pendidikan modern memberi corak dalam perwujudan manusia yang cerdas. Sayangnya dua potensi pendidikan terbesar yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Ulama mayoritas masih berdiri sendiri, belum tersinkronisasi dengan baik. Atas dasar kondisi itu, sudah semestinya para pemikir pendidikan dan instansi dilingkungan Nahdlatul Ulama menunjukkan perhatian lebih agar pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam dapat tersinkronisasi sebagai usaha kreatif dan inovatif untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di zamannya guna menyongsong satu abad Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Perguruan Tinggi Islam dan Sumber DayaManusia

A. Pendahuluan

Pada tahun 2026 mendatang, NU mencapai usia satu abad atau 100 tahun sejak dideklarasikan pada 1926 di Surabaya oleh para kiai yang dinakhodai Hadlratussyekh KH Hasyim Asy'ari. Banyak hal telah dilalui oleh jamaah dan jam'iyah NU, baik rintangan, tantangan, sejarah, program, pengabdian untuk umat, bangsa, dan negara hingga saat ini Indonesia masih menjadi satu kesatuan di tengah kemajemukan bangsa.¹

Saat ini, perubahan sosial semakin cepat. Hal ini berakibat problem yang ditimbulkan juga semakin kompleks sehingga dengan sendirinya, tantangan NU sebagai organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyyah ijtima'iyah*) terbesar di dunia juga mempunyai pekerjaan rumah yang tidak mudah. Apalagi perubahan tersebut disertai kemajuan pesat teknologi informasi dan digital. Dunia dalam genggaman. Seluruh individu, komunitas, kelompok, organisasi, bangsa, dan negara di semua belahan dunia dapat mengakses informasi secara *realtime*.

Dahulu tradisi, budaya, pemikiran, dan ilmu harus didapat dengan mendatangi langsung seorang guru sesuai prinsip al-'ilmu yu'ta wala ya'ti (ilmu itu didatangi, bukan mendatangi). Saat ini, dengan gadget di tangan, siapa pun bisa belajar lewat transformasi era digital berwujud media sosial, baik tulisan, video, gambar kartun, maupun gambar kutipan (meme). Bedanya, tradisi lama membentuk sekaligus mampu merawat jalinan masyarakat yang kuat dan kokoh secara keilmuan sehingga bisa membentuk budaya baru. Sedangkan tradisi baru atau digital membentuk masyarakat virtual yang cenderung kurang humanis, meskipun harus

¹Fathoni Ahmad, *NU Menuju Satu Abad Dan Menyongsong Abad Kedua*, dalam Majalah NU Online <https://www.nu.or.id/post/read/95164/nu-menuju-satu-abad-dan-menyongsong-abad-kedua>, diupload pada hari Sabtu, 1 September 2018 dan diakses pada hari Senin, 29 Oktober 2018.

diakui tidak sedikit peran-peran kemanusiaan yang terajut kuat karena jalinan (engagement) para warganet (netizen) di media sosial.

Melihat realitas sosial saat ini, NU tidak terlalu takjub apalagi kaget. Sebab sedari awal, NU mempunyai prinsip al-muhafadzatu ‘alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah (menjaga nilai-nilai tradisi yang berguna buat umat dan mengambil secara selektif terhadap nilai-nilai baru yang lebih berguna untuk umat). Melihat fenomena perubahan sosial yang sangat cepat ini (bahkan menurut penelitian kecepatan perubahannya mencapai 3.000 kali lipat lebih cepat dibanding era sebelumnya), warga NU (*nahdliyyin*) dituntut mempunyai jiwa inovatif di segala lini kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan, sosial dan agama yang selama ini menjadi *concern* NU. Langkah inovatif ini harus berjalan terus menerus agar NU tetap menjadi subjek (*fa'il*) atau produsen, bukan objek (*maf'ul*) atau konsumen di tengah perubahan.

Seminar Regional tentang sinergitas pesantren dan perguruan tinggi yang diadakan IAIN Surakarta pada tanggal 17-19 Oktober 2017 yang dihadiri oleh pemangku pondok pesantren se-Jawa Tengah dan DIY yang dibingkai dalam kegiatan “Silaturahmi Daerah (Silatda) Ayo Mondok” dengan tema besar dalam kegiatan ini adalah potret pendidikan di masa depan yang menekankan aspek pendidikan karakter nilai luhur bangsa dan Islam moderat menjadi latar belakang penulis sebagai tema pembahasan pada artikel jurnal ini. Aspek historis pesantren yang kental oleh organisasi Nahdlatul Ulama dan beberapa terobosan yang harus ditempuh oleh pesantren dan perguruan tinggi terkait perkembangan pendidikan di era kontemporer dan problem serta tantangan pesantren dan perguruan tinggi agar dapat tersinkronisasi dengan baik guna mencari solusi pola

pendidikan yang dapat melahirkan sosok SDM masa kini yakni sosok manusia yang akademisi dan berjiwa santri.²

Di Indonesia, dinamika umat Islam bergerak secara positif ke depan dalam membangun bangsa dan negara. Krisis multi-dimensi (tahun 1997-an) dapat dilewati dengan bijak, walaupun tetap harus menanggung resiko perubahan-perubahan akibat transisi politik. Demikian juga, dinamika yang terjadi karena pengaruh masyarakat internasional dapat pula disikapi oleh umat Islam Indonesia secara terbuka, rasional dan dewasa. Di tengah-tengah dinamika dan perubahan tersebut masyarakat mulai merasakan perlunya nilai-nilai luhur, format etika serta sistem kehidupan kemasyarakatan yang dapat dijadikan pegangan, bukan saja untuk perikehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi untuk totalitas kehidupannya. Jadi, dibutuhkan semacam guideline yang bisa menuntun individu ke satu ruang kehidupan yang mensejahterakan.

Dalam konteks demikianlah kita membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat dijadikan pilar utama untuk membangun peradaban bangsa sepanjang masa. Hal ini penting agar langkah kita tidak tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain di dunia. Kita sepakat untuk memberdayakan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara utuh dan keseluruhan. Kita sepakat pula cara itu dilakukan melalui pendidikan. Namun hingga saat ini pendidikan belum mampu menampilkan format kelembagaan dan pola penyelenggaraan yang berkualitas. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian khusus terhadap sektor pendidikan; bahkan kita membutuhkan keberanian untuk meninggalkan sistem yang tidak mampu memberikan pemecahan terhadap segala problem kependidikan selama ini. Di zaman modernitas NU membutuhkan santri

²Hamdan Magribi, *Sinergitas Pesantren dan Perguruan Tinggi*, dalam <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=9937> diakses tanggal 29 Oktober 2018.

yang akademisi, zaman modernitas membutuhkan akademisi yang berjiwa santri. Organisasi NU telah memiliki potensi itu.

Dalam rangka berikhtiar mencari sistem penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, kita perlu mempertimbangkan kecenderungan perubahan yang terjadi sekarang maupun masa mendatang. Menurut para ahli ilmu sosial, perubahan itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat loncatan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat teknologis ditandai dengan pembakuan kerja dan perubahan nilai, yaitu makin dominannya pertimbangan efisiensi dan produktivitas. Kedua, perilaku yang fungsional menjadikan hubungan sosial hanya dipandang dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Keberadaan seseorang sangat ditentukan sejauh mana memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Karena itu, dalam masyarakat yang fungsional terjadi pergeseran pola hubungan sosial dari emosional pada rasional. Ketiga, penguasaan informasi sangat menentukan eksistensi seseorang dalam pergaulan sosialnya. Keempat, kehidupan masyarakat yang makin sistematis dan terbuka di mana masyarakat berjalan teratur dalam sistem yang terbuka (*open system*).

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut Nahdlatul Ulama (NU) mencoba memberikan respons-antisipatif dengan cara melakukan telaah ulang terhadap pola penyelenggaraan pendidikan yang dipakai selama ini. Pendidikan yang dikembangkan oleh NU akan seoptimal mungkin menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial sehingga masyarakat tetap menaruh minat, atensi dan antusiasmenya. Penyikapan ini terkait dengan pemahaman masyarakat bahwa pendidikan merupakan energi untuk memperbaiki diri di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan NU diupayakan dapat mencakup kecenderungan teknologis, fungsional-individual, informatif dan terbuka. Singkronisasi pendidikan pesantren

dengan perguruan tinggi islam akan menjadi format pendidikan baru yang akan membangun karakter SDM kekinian.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, jurnal atau laporan penelitian).³ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penetapan masalah yang dibahas, menggali informasi sesuai permasalahan dan analisis data.

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menganalisis tentang sinkronisasi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi islam, kemudian akan dihadirkan secara garis besar mengenai historis Nahdlatul Ulama yang terlahir dari pendidikan pesantren, sekaligus membahas peran Nahdlatul Ulama dalam memajukan pendidikan islam, dilanjutkan dengan profil sumber daya manusia yang dibutuhkan di zaman IPTEKS zaman sekarang, selanjutnya akan dibahas tentang perkembangan perguruan tinggi islam di lingkungan NU sebagai bentuk pendidikan modern, terakhir akan dibahas terobosan yang bisa dilakukan oleh pesantren dan perguruan tinggi islam sebagai usaha sinkronisasi untuk membangun SDM yang akademisi dan berjiwa santri.

³Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka setia, 2009), hlm. 140-141.

C. Sejarah Nahdlatul Ulama dan kontribusi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M) di Surabaya.⁴Nahdlatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut Komite Merebuk Hijaz, namun atas beberapa inisiatif kalangan ulama waktu itu, telah menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya.⁵Selain itu, ada alim ulama lain dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya adalah: K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Jombang, K.H. Ridwan Semarang, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H.R Hambali Kudus, K. Nakhrawi Malang, K.H. Doromuntaha Bangkalan, K.H.M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.⁶Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab Imam yang berempat, yaitu: Syafi'i; Maliki; Hanafi; dan Hambali, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemashlahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:⁷

1. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut diatas
2. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab Ahli Bid'ah
3. Menyiarkan agama islam berasaskan pada madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 239.

⁵Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 216

⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 178

⁷*Ibid* , hlm. 181-182

4. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama islam
5. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, dan pondok pesantren, begitu juga dengan hal ihwalnya ana-anak yatim dan fakir miskin
6. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' Islam.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam.⁸ Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai saat itu, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan.⁹ Oleh sebab itu, NU mendirikan beberapa madrasah untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tablig-tablig dan pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu. Misalnya dalam penerimaan hadits, kaum tradisional, khususnya NU cenderung relatif lebih longgar dan karena itu, tidak terlalu kritis atau tidak sangat mempersoalkan tentang apakah hadits-hadits yang mereka terima itu benar-benar shahih atau dha'if (lemah), khusus dari segi sanadnya. Bagi mereka, kelihatanya yang lebih penting adalah matan atau substansi

⁸*Ibid*, hlm. 182

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. IV., h. 108-109

hadits, apalagi jika hadits tersebut dipandang dapat mendorong kearah fadha'il al-amal, keutamaan atau kesempurnaan amal ibadah.¹⁰

Setiap masa ke masa perkembangan pemikiran keagamaan di Nahdlatul Ulama sesungguhnya menunjukkan fenomena yang unik dan menarik. Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki. NU mempunyai dasar-dasar dan kekayaan intelektual yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pesantren. NU juga mempunyai lembaga pendidikan yang cukup mapan sebagai basis transisi keilmuan. Dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Meskipun dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan di pesantren maupun perguruan tinggi Islam yang berbasis NU juga perlu terobosan-terobosan baru dalam rangka memutus dikotomi antara pendidikan agama dengan teknologi.

Dalam masa inilah NU dituntut memiliki lima kekuatan utama yang jika itu semua bisa dimanfaatkan dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Kekuatan pertama adalah para kiai, santri, dan para alumni pesantren yang menjadi sumber moralitas dan sumber kebijakan bagi masyarakat banyak. Kedua, adalah para intelektual NU yang ahli dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudian, kekuatan ketiga NU adalah para pengusaha NU yang kini semakin banyak. Selanjutnya, kekuatan keempatnya ialah para birokrat yang latar belakangnya NU yang juga semakin banyak jumlahnya yang manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan kekuatan terakhir NU adalah para

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. I, h. 66.

politikus yang tersebar di berbagai partai politik di Indonesia dan mengisi posisi-posisi strategis.¹¹

Dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru.

Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam penentuan sistem pendidikan Pesantren adalah model pendidikan yang samatuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Dalam wacana ini,

¹¹ Moh Mukri, *NU Mengawal Perubahan Zaman*, (Bandar Lampung: LTN-NU, 2016), h. 28

menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan dan langit pelindung (*the sacred canopy*) bagi kehidupan manusia.

Secara kultural pesantren merupakan embrio pendidikan Nahdlatul Ulama, akan tetapi komunitas pesantren masih memiliki keterbelakangan, oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren harus dilakukan langkah-langkah, antar lain:

1. Intropeksi diri atas pemahaman teologi aswaja;
2. Pengasuh pesantren hendaknya menjadi pioner dalam pengembangan pendidikan pesantren, yang tidak hanya menyenangkan umat tetapi juga mencerdaskannya;
3. Masyarakat pesantren harus segera melakukan transformasi nilai kepesantrenan yaitu; keikhlas, kebersamaan, kemandirian, dan semangat pembaharuan; dan
4. Adanya hubungan timbal balik yang baik antara komunitas pesantren dengan aparaturnegara dalam segala bidang

D. Sinkronisasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Tinggi Islam

Sinkronisasi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi islam yang disampaikan oleh Prof Munir Mul Khan Guru besar Pendidikan UIN Sunan Kalijaga dalam seminar regional di IAIN Surakarta tahun 2017 adalah tentang beberapa terobosan yang harus ditempuh oleh pesantren dan perguruan tinggi terkait perkembangan pendidikan di era kontemporer seperti diadakannya Ma'had Ali dan atau pesantren yang digandeng oleh kampus-kampus Islam.¹² Menteri Agama yang diwakili oleh Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin memberikan dukungannya secara penuh terhadap

¹²Hamdan Magribi, *Sinergitas Pesantren dan Perguruan Tinggi*, dalam <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=9937> diakses tanggal 29 Oktober 2018.

rencana sinkronisasi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi islam. Beliau menyatakan bahwa pihak kemenag sedang menggodok aturan-aturan baru yang terkait dengan pengembangan pesantren dan perguruan tinggi. Kemenag akan mengusulkan adanya Dirjen Pesantren yang secara khusus mengurus, mengelola dan mengembangkan potensi-potensi pesantren yang selama ini masih jarang diakuisisi oleh pemerintah. Tegasnya, pesantren memiliki peran besar dalam proses pendidikan masyarakat yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Kegiatan Seminar Nasional di IAINU Kebumen pada tanggal 15 September 2018 menjelaskan bahwa saat ini Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakter unggul. Karakter unggul yakni memiliki karakter yang akademisi sebagai tujuan dari pendidikan tinggi islam dan karakter jiwa santri yang identik dengan profil lulusan pendidikan pesantren. Nahdlatul Ulama telah memiliki potensi tersebut. Sebagai bentuk usaha kreatif dan inovatif untuk menyongsong satu abad NU tahun 2026 mendatang, dua kekuatan NU harus bersinergi dengan baik. Terobosan yang bisa dilakukan adalah dengan sistem pendidikan Ma'had Aly, Pesantren bagi mahasiswa, pemberian beasiswa bagi santri untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi, modernisasi pendidikan pesantren dan menjalin kerjasama antara perguruan tinggi dengan pesantren.¹³

1. Sistem Pendidikan Ma'had Ali

Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyeenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) berbasis kitab kuning yang

¹³Materi disampaikan dalam Seminar Nasional di IAINU Kebumen pada tanggal 15 September 2018.

diselenggarakan oleh pondok pesantren.¹⁴Izin pendirian Ma'had Aly terdapat dalam SK izin Pendirian yang di keluarkan oleh Kementerian Agama dan pelegalan Ma'had Aly dalam sistem pendidikan nasional dituangkan oleh Menteri dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015.Ma'had Aly ini sebagai wujud pelembagaan sistematis dari tradisi intelektual pesantren tingkat tinggi.Secara kelembagaan, posisi Ma'had Aly adalah jenjang Pendidikan Tinggi Keagamaan pada jalur Pendidikan Diniyah Formal.

Tahun 2016 Menteri Agama (Menag), Lukman Hakim Saifuddin telah meresmikan 13 Ma'had Aly atau perguruan tinggi keagamaan berbasis pesantren dan pada tahun 2017 Menag terbitkan SK 14 Ma'had Aly.¹⁵ Diterbitkannya SK Dirjen Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3.844 Tahun 2017 tentang Izin pendirian ma'had Aly pada Pondok Pesantren untuk 14 Ma'had Aly, maka saat ini ada 27 Ma'had Aly di Indonesia. Berdirinya Ma'had Aly diharapkan mampu mencetak calon ulama dan ahli agama di Tanah Air. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag, Prof dr Mochammad Isom menjelaskan, Ma'had Aly merupakan pendidikan tinggi keagamaan yang ada di pesantren. Lulusan dari Ma'had Aly nantinya setara dengan jenjang S-1 di universitas.¹⁶Ma'had Aly masuk dalam sistem pendidikan nasional. Jika sistem pendidikan umum terdiri atas TK, SD, SMP, SMA atau SMK, kemudian perguruan tinggi.

¹⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

¹⁵Maryani Abdul Muiz, *Lagi Kemenag Terbitkan SK 14 Ma'had Aly*, diupload Agustus 2017 dalam <https://kemenag.go.id/berita/read/505094/lagi--kemenag-terbitkan-sk-14-ma--had-aly>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁶Wurinanda, Kenalan dengan Sistem Ma'had Aly, dalam Okezone Online diakses dalam situs <https://news.okezone.com/read/2016/06/03/65/1405693/kenalan-dengan-sistem-pendidikan-ma-had-aly> pada tanggal 26 Oktober 2018.

Sedangkan di pendidikan umum berciri Islam terdiri atas raudatul athfal (RA), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA), dan UIN atau IAIN.

Pendidikan pesantren, terbagi dari madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustho, madrasah diniyah ulya, dan Ma'had Aly. Ketiga sistem pendidikan tersebut *multi entry* dan *multi exit*. Sistem ini membuat baik lulusan dari jenjang apapun bisa meneruskan studi di kategori-kategori tersebut. Setiap Mahad Aly hanya diperbolehkan untuk menyelenggarakan satu Program Studi. Jika lebih dari itu, maka prodi yang dimaksudkan perlu dikembangkan menjadi pusat kajian keilmuan ke-Islaman serta kepesantrenan. Dengan posisi ini, maka Mahad Aly akan tetap ditempatkan sebagai lembaga khusus (khushushul-khushush) yang ada pada pesantren, sebagai lembaga kaderisasi ulama yang mumpuni dan berintegritas.¹⁷

Ma'had Aly menjadi langkah awal dalam proses revitalisasi lembaga pendidikan tinggi Islam. Ma'had Aly diharapkan bisa mencetak sarjana (S1) dengan kualifikasi kader kyai-ulama ini, dapat dibuka di setiap provinsi di seluruh Indonesia. Selain itu, para santri di Ma'had Aly tidak hanya menguasai kitab kuning, sebagai tradisi intelektual pesantren. Lulusan Ma'had Aly juga diharapkan mampu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan kontemporer. Mereka juga diharapkan mampu menjembatani dialog ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya, dan ilmu kealaman. Hal ini sebagai upaya mewujudkan kehidupan umat manusia yang adil, maslahat, dan bermartabat.

¹⁷Fathoni, Inilah ke-13 Ma'had Aly yang diresmikan oleh Menteri Agama, diupload pada 30 Mei 2016 dalam <http://www.nu.or.id/post/read/68634/inilah-13-mahad-aly-yang-diresmikan-oleh-menteri-agama>, dan diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.

Selain menjadi pengasuh pesantren, sarjana lulusan Ma'had Aly juga menjadi dosen di perguruan tinggi, guru profesional, penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA), hakim agama, pegawai pemerintah di bidang keagamaan, serta anggota Dewan Pengawas Syariah ataupun profesi lainnya. Sementara di bidang keilmuan, lulusan Ma'had Aly juga dapat berprofesi sebagai penulis, peneliti, mubaligh, dan akademisi. Dari situ, diharapkan lulusan Ma'had Aly bisa mengisi kebutuhan masyarakat terhadap ulama yang mumpuni dan berintegritas.

2. Sistem Pesantren Mahasiswa

Sinkronisasi perguruan tinggi Islam dengan pendidikan pesantren telah diterapkan oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dan UIN Malang. Keberadaan pesantren dilingkungan perguruan tinggi menjadi sebuah solusi. Dalam menciptakan situasi yang berperadaban dan berketauhidan, dalam hal ini UIN Malang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Dengan kata lain, lulusan yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu Ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang Ulama. Maka harapan tersebut tentu saja tidak bisa diwujudkan dengan hanya mengandalkan pada kegiatan-kegiatan formal akademis, tetapi juga diperlukan penciptaan suasana yang kondusif dan islami. Salah satu upayanya adalah melalui pembinaan intensif di ma'had (mahasantri dibina secara intensif didalamnya). Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasantri apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai:¹⁸

a. Ilmu pengetahuan yang luas.

¹⁸Abu bakar, Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang), Jurnal UIN Malang.

- b. Penglihatan yang tajam.
- c. Otak yang cerdas.
- d. Hati yang lembut dan
- e. Semangat tinggi Tarbiyatu Uli al-karena Allah (Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh).

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dalam aspek pengembangan kurikulum, Khususnya yang diterapkan di Ma'had Sunan ampel Al-Ali dititik beratkan diarahkan pada pembentukan kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional, Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan dan juga diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasantri untuk mencapai target profil lulusan. Agar terjadi sinergi antara visi dan misi yang diemban oleh UIN malang dengan keberadaan ma'had, maka keberadaan ma'had diharapkan mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional.

Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumnyanya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik. Berikut beberapa bentuk sinergi antara Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dan UIN Malang :

- a) Keberadaan Ma'had sebagai unit yang menunjang pencapaian misi Universitas sehingga pengembangan kurikulum diorientasikan

untuk membentuk lulusan yang mempunyai keagungan akhlak dan kedalaman spiritual.

- b) Struktur kepengurusan Ma'had adalah berasal dari civitas akademika UIN Malang ini berarti bahwa proses pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat pada proses perkuliaha dikampus.
 - c) Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum Memberikan laporan ke pihak Universitas.
 - d) Dalam pelaksanaan kurikulum khususnya dalam proses belajar mengajar dosen kampus yang juga menjadi ustadz di Ma'had serta Pembina dalam pelaksanaan program- program lainnya.
 - e) Materi yang diberikan kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang didapatkan bangku kuliah Kurikulum disampaikan secara interdisipliner dan diselaraskan dengan pengetahuan santri yang didapatkan bangku kuliah.
 - f) Dalam hal evaluasi kurikulum melibatkan unit-unit universitas dalam proses evaluasi, dan hasil tes berpengaruh terhadap mata kuliah yang akan di program oleh santri di fakultas masing-masing.¹⁹
3. Pembaharuan pendidikan pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama
- Sebuah asosiasi perguruan tinggi bernama 'APTINU' (Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama) sebagai perangkat organisasi Ma'arif di bidang perguruan tinggi telah mulai diberdayakan. Pusatnya di Unisma Malang, Jawa Timur, dengan anggota dari berbagai wilayah yang terbagi dalam 6 koordinator wilayah.

¹⁹*Ibid* , hlm. 34.

Diharapkan perguruan tinggi dapat membantu dalam hal penyediaan tenaga terdidik bagi sekolah/madrasah Ma'arif, juga bagi pemberdayaan NU secara umum.

Dari segi kualitas, di antara sekolah dalam lembaga pendidikan NU yang menonjol telah meraih Sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) NU ISO 9001-2000 yakni SMK Ma'arif NU Kebumen pada tanggal 31 Januari 2007 dan SMK NU Ma'arif Kudus pada tanggal 31 Juli 2007 (Hasan, 2010: 26). Selanjutnya, advokasi dan penguatan perguruan tinggi NU yang pada tahun 2009 berjumlah 81 perguruan tinggi sebagaimana data pada tabel di atas merupakan tanggungjawab Asosiasi perguruan tinggi NU (APTINU) di bawah LP. Ma'arif. Perguruan tinggi NU yang telah banyak diminati masyarakat antara lain Universitas Islam Malang (UNIMA), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Jember (UIJ), Universitas Islam Madura (UIM), Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), Universitas Islam Jakarta (UNISJA), Universitas NU Jogyakarta, dan Universitas Islam Madura.²⁰

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP. Ma'arifnya telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Dalam pengelolaan lembaga pesantren, NU memiliki lembaga tersendiri yang bernama Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI) yang bertugas

²⁰Hasan, Tholha dkk, *Konfigurasi Nalar Nahdlatul Ulama* (Malang: Jawa Timur: Pustaka Iqtishad, Maret 2010).hlm: 26

melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.²¹

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP. Ma'arifnya telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Dalam pengelolaa lembaga pesantren, NU memiliki lembaga tersendiri yang bernama Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI) yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan.²²

Di antara usaha pembaharuan pendidikan pesantren NU yang dilakukan oleh RMI adalah:

- a. Membudayakan serta mendorong kyai dan santri untuk kreatif di bidang karya tulis. Dengan mengadakan lomba karya tulis antar Pesantren, Lomba karangan bahasa arab, memberikan ruang media kepada santri, dan memberikan bantuan madding ke Pesantren, dll. Membantu para kyai yang kreatif dan punya karyakarya pilihan. Dengan menjadi mediator untuk mempertemukan kyai dengan para penerbit buku agar karyanya dapat dicetak, tersebar dan menghasilkan uang. Tentunya setelah adanya penyeleksian secara ilmiah.

²¹ Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi, Relasi- Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm 105.

²²Ibid , hlm. 105

- b. Mensosialisasikan perlunya Materi Pendidikan Pesantren yang berprinsip kepada tiga materi dasar: Materi Pasif: bersifat tatsqif/ pengembangan wawasan (perlu penjabaran). Materi aktif: lebih bersifat pendalaman takhasshus/ kejuruan. (perlu penjabaran). Materi produktif: lebih mengarah kepada skill ketrampilan serta pembentukan karakter. (perlu penjabaran). Dengan menjabarkan, menerangkan dan mensosialisasikan baik lewat bulletin, media, temu diskusi, atau cara lainnya. Niat kita bukan untuk menggurui Pesantren, tapi lebih bersifat memberikan informasi sebanyak banyaknya
- c. Membantu Pesantren dalam mengadakan studi banding dengan Pesantren lainnya di bidang kurikulum. Menjembatani pesantren-pesantren dalam menjalin kerjasama di bidang kurikulum dengan pesantren atau lembaga lain. Dengan belum Membumikan motto NU, yaitu: *Almuhafadzoh ala Qadimi Assholih wal Akhdzu bil Jadidi Al-ashlah*. Mengupayakan untuk penyeteraan untuk ijazah pesantren pengenalan dan penyosialisasian tentang IPTEK.²³

Jumlah pesantren yang berafiliasi dengan NU mencapai 23.000 buah di seluruh Indonesia.²⁴ Ciri khas dari pesantren-pesantren yang berkultur NU (*Nahdlatul Ulama*) adalah adanya ritual tahlilan biasanya pada malam Jum'at, shalat subuh dan paruh kedua tarawih memakai qunut, salat tarawih 20 rakaat dan mengaji kitab kuning. Dalam segi sistem pendidikan, ada dua model pesantren NU yaitu Pesantren Salaf dan Modern (*Kholaf*). Pondok pesantren Salaf atau salafiyah menganut sistem pendidikan tradisional ala pesantren. Yaitu,

²³(Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi, Relasi- Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm 117.

²⁴Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme*, (Yogyakarta : LKis, 2008) hlm 116.

sistem pengajian kitab sorogan dan wetonan atau bandongan. Di sebagian pesantren salaf saat ini sudah ditambah dengan semi-modern dengan sistem klasikal atau sistem kelas yang disebut madrasah diniyah (madin) yang murni mengajarkan ilmu agama dan kitab kuning. Contoh Pesantren salaf murni yang besar dan tua seperti Ponpes Sidogiri Pasuruan, Pesantren Langitan, Pondok Lirboyo Kediri. Pesantren kholaf (modern) memiliki Ciri khas: Penekanan pada bahasa Arab percakapan, Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi dan Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NUannya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dan lainnya.²⁵

Pendidikan pesantren menyebar terutama di pedesaan, dimana pada umumnya terdapat tradisi keagamaan yang sangat kuat. Hampir semua pesantren besar di Indonesia adalah milik NU. Misalnya Pondok Pesantren Tebuireng, Tambak beras, Denanyar, Peterongan di Jombang, Lirboyo Kediri, Kajen Pati, Futuhiyyah Mranggen Demak, AlAsy'ariyyah Wonosobo, Tegalrejo Magelang, Al-Hidayah Purwokerto, Krapyak Jogjakarta, Buntet Corebon, Cipasung Tasikmalaya, Al-Masturiyah Sukabumi, AsShidiqiyah Jakarta, Mustafa Purba Tapanuli dan lain-lain.²⁶

Di Pesantren-pesantren disamping menggunakan sistem pengajaran sebagaimana berlangsung selama ini-menggunakan metode

²⁵Nor, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indoneia*, (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 93.

²⁶Ibid, hlm 94

sorogan dan wetonan, juga beberapa pesantren membuka lembaga pendidikan formal bidang agama, misalnya MI, MTs, MA. Juga membuka pendidikan formal bidang umum: SD, SLTP, SMU, SMK dan lain-lain. Bahkan sampai perguruan tinggi dengan berbagai macam disiplin ilmu, seperti Tarbiyah, Dakwah, Syariah, Ushuluddin, Ekonomi, Hukum, Pertanian, Teknik, dan lain-lain.²⁷

Pembaharuan Kelembagaan Pendidikan Nahdlatul Ulama

Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah	Proses Perubahan
Lembaga pendidikan NU belum dikelola secara professional, baik dalam ketenagaan, maupun manajemen. Antaralembaga pendidikan satu dengan yang lainnya belum ada kesamaan visi yang jelas. Sebagian besar lembaga pendidikan di NU dalam melakukan pengembangannya berjalan tanpa arah yang jelas, belum ada sistem dan kurikulum yang baku.	Modernisasi atau pembaharuan yang dilaksanakan di sekolah umum mencakup berbagai aspek, seperti: manajemen, kurikulum, metode pengajaran, ketenagakerjaan dan lain-lain dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi	Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). didirikan untuk meneguhkan komitmen pada prinsip keagamaan ahlu sunnah wa aljama'ah dan berperan besar dalam menyampaikan misi pendidikan dan ideologi.
Dahulu kala, Sebagian	Beberapa pesantren	Memberdayakan RMI

²⁷Muzadi, Achmad Hasyim, dkk, *Profil dan Direktori Nahdlatul Ulama dari masa ke masa* (Jakarta: Yellow Multi Media, 2009), hlm 73.

<p>besar ulama mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqih hukumyurisprudensi; dan karena kitab fiqih itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu sharaf.</p>	<p>membuka lembaga pendidikan formal bidang agama, misalnya MI, MTs, MA. Selain itu, juga membuka pendidikan formal bidang umum: SD, SLTP, SMU, SMK dan lain-lain. Bahkan sampai perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu, seperti Tarbiyah, Dakwah, Syariah, Ekonomi, Hukum, Teknik, dan lain-lain.</p>	<p>(Rabithah Ma'ahid Allslamiyah) sebagai motor penggerak pembaharuan, dimana tugas RMI adalah melaksanakan kebijakan NU di bidang sistem pengembangan pondok pesantren sehingga memiliki daya saing dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat</p>
--	--	---

4. Pemberian Beasiswa Santri ke Perguruan Tinggi

Salah satu usaha Kemenag yang telah dilakukan sebagai usaha pemerataan akses dan peningkatan mutu SDM yang memiliki daya saing, yakni diselenggarakannya Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama, yang saat ini sudah memasuki tahun ke-12. Program ini merupakan upaya untuk mempercepat ketertinggalan eksistensi pondok pesantren di bidang sains dan teknologi untuk penguatan tafaqquh fiddin. Manfaat program ini diharapkan menjadi pionir pemberdayaan masyarakat (community development) di lingkungan pondok pesantren.

Program ini untuk pertama kalinya dimulai pada tahun 2005. Semula hanya bermitra dengan 2 (dua) perguruan tinggi, yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2014 mencapai 17 (Tujuh belas) perguruan tinggi, yaitu IPB Bogor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ITB Bandung, UPI Bandung, UGM Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, ITS Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, UNAIR Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Mataram, Universitas Indonesia, Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Surya Serpong, dan Sekolah Tinggi Agama Islam NU (STAINU) Jakarta.

Sebagai penguatan dan pemerataan akses penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), pada tahun 2016 Kementerian Agama RI melakukan ekspansi ke Wilayah Timur Indonesia dengan bergabungnya UIN Alauddin Makassar dan Universitas Cenderawasih (UNCEN) Jayapura. Dilanjutkan dengan kemitraan dengan Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) Jakarta pada tahun 2018. Pada tahun 2018 ini, perguruan tinggi yang masih bermitra dengan PBSB Kementerian Agama sejumlah 14 (empat belas) perguruan tinggi mitra yang terdiri dari 7 (tujuh) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yaitu: UIN Jakarta, UIN Surabaya, UIN Yogyakarta, UIN Semarang, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Makassar.

Sementara 7 (tujuh) perguruan tinggi mitra adalah Perguruan Tinggi Umum, yaitu: IPB Bogor, ITS Surabaya, UGM Yogyakarta, Unair Surabaya, UPI Bandung, Uncen Jayapura, dan UAI Jakarta. Indikator program ini berhasil munculnya ekspektasi dan animo kalangan pesantren sangat tinggi untuk mengikuti PBSB. Program ini dapat menjaring dan memfasilitasi santri berprestasi dari keluarga kurang mampu untuk menempuh studi di perguruan tinggi ternama. Hal tersebut secara tidak langsung mampu mengubah citra pondok

pesantren lebih berkualitas. Mulai tahun 2017, PBSB mengalami peningkatan dalam sistem seleksi, pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan santri pada saat studi maupun setelah lulus. Sehingga program ini benar-benar sesuai dengan misi semula yaitu untuk pengembangan dan pemberdayaan pesantren.²⁸

5. Mou Perguruan Tinggi dengan Pesantren-Pesantren

Dalam perkembangannya telah terjadi kesenjangan antara pendidikan umum yang bertujuan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budi pekerti yang baik melalui cara klasikal dengan pendidikan Islam yang masih konvensional yang bertujuan untuk penguatan wawasan keagamaan, menanamkan semangat kemandirian sebagai bentuk perjuangan melawan kedlaliman, serta mempertahankan budaya. Kesenjangan ini harus diatasi karena kalau tidak berbagai konsekuensi negatif dapat terjadi karena kesenjangan tersebut.²⁹

Tujuan kerjasama antara perguruan tinggi dengan pesantren adalah dapat dihasilkan santri berpengetahuan yang mandiri disatu pihak, dan dilain pihak akan lahir teknokrat yang berakhlul kharimah. Harapan ini juga harapan kalangan perguruan tinggi yang dapat menghasilkan para sarjana yang berakhlak mulia sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan

²⁸Kamaruddin Amin, Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, sebagai pengantar dalam *Juknis Pengelolaan Program Beasiswa Santri Berprestasi Tahun 2018*, diakses dalam <https://kemenag.go.id/myadmin/public/data/files/users/5/Juknis%20PBSB%20Tahun%202018.pdf> pada tanggal 30 Oktober 2018.

²⁹Pernyataan Rektor UGM Sofian Effendi pada pembukaan Pimpinan Pondok Pesantren se-Jawa, hari Selasa, 09 Mei 2015 di ruang Balai Senat UGM. Diakses melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/1798-berharap.dari.kerjasama.ugm.dan.pondok.pesantren> pada tanggal 30 Oktober 2018.

dan teknologi. Sementara itu, Menteri Agama (Menag) Muhammad Maftuh Basyuni dalam sambutannya mengungkapkan bahwa pondok pesantren sangat potensial untuk mediasi dan kampanye pembangunan, karena memiliki nilai keunggulan yang jarang dimiliki lembaga lain. Nilai itu masih tetap relevan dengan kondisi kebangsaan saat ini. Salah satu nilai yang dimiliki pesantren adalah kemandirian. Berkat kemandirian jumlah pesantren mengalami peningkatan secara signifikan sejak tiga dekade terakhir. Saat ini terdapat sekitar 13 ribu pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia.³⁰

Terobosan yang mewajibkan mahasiswa baru yang belum lulus baca tulis Alquran ke pondok pesantren selama satu tahun, dapat menjadi garansi bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki basic keilmuan keagamaan, minimal memiliki kemampuan baca tulis Alquran. Kedua dengan bersinergi dengan pondok pesantren, antara perguruan tinggi dengan pondok pesantren akan berkembang bersama seiring berjalan.

Program pesantrenisasi ini memberikan dampak positif, salah satunya jumlah santri di pondok pesantren di sekitar kampus meningkat. Dampak positif lain adalah ekonomi kerakyatan di lingkungan pondok pesantren tumbuh sehingga menciptakan pemerataan karena pertumbuhan ekonomi tidak terfokus pada satu titik, namun terpecah di lingkungan pesantren. Sementara itu, program kerjasama dengan pondok pesantren, tahfiz, selalu mengalami peningkatan. Awalnya santri mungkin tidak terbayang akan mengambil

³⁰Lutfi Hamidi, bersinergi dengan Pondok Pesantren, dalam <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/56920/bersinergi-dengan-pondok-pesantren>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.

program tahfiz, tapi karena ada kewajiban pesantrenisasi, kemudian muncullah keinginan menjadi tahfiz.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang sinkronisasi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi islam dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai saat itu, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan. Dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dizaman sekarang adalah manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang minimal memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kompetensi dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kualitas SDM sangat menentukan dimana suatu bangsa akan berkembang menjadi lebih maju dan di Era globalisasi ini setiap individu dituntut untuk memiliki nilai SDM yang tinggi. Pada intinya saat ini Nahdlatul Ulama membutuhkan santri yang akademisi

sedangkan zaman modern saat ini membutuhkan SDM yang berjiwa santri.

3. Potensi besar Nahdlatul Ulama telah memiliki pendidikan Pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia dan saat ini perkembangan perguruan tinggi Islam NU sangat pesat. Keadaan ini merupakan potensi besar yang dimiliki NU. Sebagai bentuk usaha kreatif dan inovatif untuk menyongsong satu abad NU tahun 2026 mendatang, dua kekuatan NU harus bersinergi dengan baik. Terobosan yang bisa dilakukan adalah dengan sistem pendidikan Ma'had Aly, Pesantren bagi mahasiswa, pemberian beasiswa bagi santri untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi, modernisasi pendidikan pesantren dan menjalin kerjasama antara perguruan tinggi dengan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 1999.*Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakar, Abu. *Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang*. Jurnal UIN Malang.
- Baramawi & Arifin, M. 2012.*School Preneurship: Meningkatkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Breadberry, T. & Greaves, J. 2007.*Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*. (Terjemahan oleh Yusuf Anas). Yogyakarta: Penerbit Think.
- Bruinessen, Martin Van. 1994.*NU Tradisi, Relasi- Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS.
- Harefa, A. 2010.*Mindset Therapy: Terapi Pola Pikir Tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Hasan, Tholha dkk, 2010.*Konfigurasi Nalar Nahdlatul Ulama*. Malang: Jawa Timur: Pustaka Iqtishad.
- Hasbullah. 2001.*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartawijaya, H. 2010. "Growth with Character!"Majalah Garuda Indonesia.
- Mawardi, D. 2010.*Belajar Goblok dari Bob Sadino: Tanpa Tujuan, Tanpa Rencana, dan Tanpa Harapan*. Jakarta: Kintamani Publishing.
- Mukri, Moh. 2016. *NU Mengawal Perubahan Zaman*. Bandar Lampung: LTN-NU.
- Muzadi, Achmad Hasyim, dkk. 2009.*Profil dan Direktori Nahlatul Ulama dari masa ke masa*, Jakarta: Yellow Multi Media.
- Nor, Deliar. 1990.*Gerakan Modern Islam di Indoneia*. Jakarta: LP3ES.
- Paisak, T. 2006. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.
- Ridwan, Nur Kholik. 2008.*NU dan Neoliberalisme*. Yogyakarta: LKis.

- Utama, Aditya Wahyu. 2016. *Sumber Daya Manusia di Zaman Modern*. Kompasiana.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni Ahmad, *NU Menuju Satu Abad Dan Menyongsong Abad Kedua*, dalam Majalah NU Online <https://www.nu.or.id/post/read/95164/nu-menuju-satu-abad-dan-menyongsong-abad-kedua>
- Fathoni, *Inilah ke-13 Ma'had Aly yang diresmikan oleh Menteri Agama*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/68634/inilah-13-mahad-aly-yang-diresmikan-oleh-menteri-agama>,
- Hamdan Magribi, *Sinergitas Pesantren dan Perguruan Tinggi*, dalam <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=9937>
- Lutfi Hamidi, *Bersinergi Dengan Pondok Pesantren*, dalam <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/56920/bersinergi-dengan-pondok-pesantren>,
- Pernyataan Rektor UGM Prof. Dr. Sofian Effendi pada pembukaan Pimpinan Pondok Pesantren se-Jawa, hari Selasa, 09 Mei 2015 di ruang Balai Senat UGM. Diakses melalui <https://ugm.ac.id/id/berita/1798-berharap.dari.kerjasama.ugm.dan.pondok.pesantren>
- Phil. H. Kamaruddin Amin, MA Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, sebagai pengantar dalam Juknis Pengelolaan Program Beasiswa Santri Berprestasi Tahun 2018, diakses dalam <https://kemenag.go.id/myadmin/public/data/files/users/5/Juknis%20PB%20Tahun%202018.pdf>
- Wurinanda, *Kenalan dengan Sistem Ma'had Aly*, dalam Okezone Online diakses dalam situs <https://news.okezone.com/read/2016/06/03/65/1405693/kenalan-dengan-sistem-pendidikan-ma-had-aly>